

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam pengertian yang terbatas, pendidikan dipahami sebagai kegiatan pengajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan formal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual religius, kesadaran diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Mudyahardjo (2001:6), pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan juga dapat dipahami sebagai kegiatan pengajaran yang dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari pendidikan formal. Sejalan dengan itu, Sagala, (2014:15) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses membimbing jiwa dan raga peserta didik. Pendidikan diselenggarakan dengan prinsip memberi keteladanan,

membangun motivasi, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran.

Tahun 2045 menjadi momen penting bagi bangsa Indonesia yang dikenal dengan visi Indonesia Emas. Pada tahun tersebut, Indonesia bercita- cita menjadi negara maju dengan perekonomian kuat, pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing global. Target utama meliputi peningkatan kualitas hidup masyarakat, penguasaan teknologi, dan keberlanjutan lingkungan.

Untuk mewujudkan visi besar tersebut, kunci utamanya terletak pada pengembangan SDM yang berkualitas. Pada konteks ini, SDM unggul tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi, integritas, dan ketrampilan untuk menghadapi tantangan global. Terdapat tujuh ciri SDM berkualitas, yakni memiliki kemampuan akademik dan kognitif, terampil bersosialisasi dan berkomunikasi, mempunyai etos kerja dan disiplin, mampu beradaptasi dan memecahkan masalah, memiliki sikap dan karakter positif, toleran dan saling menyayangi, serta memiliki keseimbangan fisik dan mental. (Hasibuan:2016). Untuk mewujudkan SDM berkualitas tersebut tentu memerlukan sarana yang tepat, dan pendidikan menjadi opsi logis sebagai wadah utama dalam membentuk generasi unggul. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai moral. Dalam proses ini, pendidikan berperan sebagai jalan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kesiapaan menghadapi tantangan masa depan dan perkembangan dunia serta globalisasi yang dinamis.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan pengelolaan atau manajemen yang efektif. Secara etimologis, kata “manajemen” berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengatur (Hasibuan, 2007) George R. Terry, menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khusus yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Selain itu, menurut Hamalik (2010:16), manajemen dapat dipahami sebagai sebuah proses sosial yang mencakup keseluruhan upaya manusia dengan melibatkan bantuan dari orang lain dan berbagai sumber daya, yang dilakukan secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran abad-21 serta perkembangan dunia yang sangat dinamis dan tidak menentu, maka diperlukan pola baru dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran pada sekolah atau madrasah. Sekolah atau madrasah harus senantiasa melakukan perubahan dan perbaikan berkelanjutan, berani melakukan inovasi atau terobosan baru, serta memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal untuk meningkatkan mutu layanan kepada seluruh warga sekolah atau madrasah. Sekolah atau madrasah harus memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan dan kemandirian dalam berkreasi, berinovasi, menciptakan layanan yang humanis, ramah, serta adaptif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, baik Kementerian Pendidikan Nasional maupun Kementerian Agama RI senantiasa mendorong dan memberi ruang yang seluas – luasnya kepada sekolah atau madrasah dalam mengembangkan kurikulum operasional pada tingkat satuan

pendidikan, sesuai potensi dan kekhasan sekolah atau madrasah. Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah perangkat komponen yang paling utama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk didalamnya sistem pendidikan Islam, yang senantiasa dikembangkan sebagai upaya pemenuhan terhadap psikologis, spiritual, maupun materiil masyarakatnya yang diselaraskan dengan tujuan pendidikan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Sementara itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pernah menarik kurikulum 2013 untuk dievaluasi. Evaluasi ini bertujuan menguji kembali kesesuaian antara ide dan desain kurikulum; antara desain dan dokumen kurikulum; antara dokumen dan implementasi kurikulum serta antara ide, hasil dan dampak kurikulum (Baswedan, 2013: 39). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum selalu bersifat dinamis dan fleksibel yang dipengaruhi oleh perubahan dalam beberapa faktor situasi dan kondisi yang mendasarinya. Diperlukan sebuah perencanaan kurikulum pendidikan yang tidak hanya transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan saja namun lebih diutamakan masalah pengajaran budi pekerti atau nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama sebagai pembentuk karakter dan moralitas bagi para peserta didik. Pendidikan dilakukan melalui integrasi antara pendidikan kecerdasan otak (olah pikir), kecerdasan moral/hati (olah hati) dengan kecerdasan fisik (olah raga) dan kecerdasan rasa (olah rasa) serta nilai-nilai religius.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan di madrasah memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki dasar religiusitas yang kuat. Sebagai lembaga pendidikan

Islam, Madrasah bertanggungjawab menghadirkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai – nilai keagamaan dalam keseluruhan proses pembelajaran, sehingga terbentuk lulusan yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi abad 21. Oleh karena itu, kebutuhan akan model manajemen kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai religius menjadi semakin mendesak di tengah perkembangan sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan globalisasi saat ini.

Manajemen kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai religius pada dasarnya merupakan manajemen kurikulum, pendidikan, dan nilai-nilai religius (dalam penelitian ini nilai-nilai agama Islam). Kata model dalam KBBI berarti ‘pola, bentuk, ragam’ yang dalam penelitian ini berarti pola atau bentuk manajemen kurikulum. Mulyasa (2006: 35) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi) kurikulum. Sedangkan menurut terminologi manajemen kurikulum berbasis nilai religius diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan sebagai pribadi dan bermasyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai religius (Islam).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki manajemen kurikulum yang mengintegrasikan nilai – nilai religius sebagai bagian dari desain kurikulum yang menyatu dalam tujuan, materi, proses, maupun evaluasi pembelajaran. Kurikulum terpadu berbasis religiusitas diyakini dapat membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara kognitif, tetapi juga memiliki moralitas, karakter spiritual, kepedulian sosial, dan kemampuan menjalani kehidupan secara bermakna (Hidayat. R dan Abdillah., 2019; Muhaimin, 2018).

MI Ma`arif NU Sunan Drajat dan MI Unggulan Sabilillah Lamongan merupakan lembaga pendidikan dasar Islam di Kabupaten Lamongan yang tergolong maju. Meskipun berstatus swasta, MI Ma`arif NU Sunan Drajat dan MI Unggulan Sabilillah Lamongan mendapat kepercayaan yang besar dari masyarakat. Hal ini terbukti dari antusias masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya baik ke MI Ma`arif NU Sunan Drajat maupun MI Unggulan Sabilillah Lamongan. MI Ma`arif NU Sunan Drajad dan MI Unggulan Sabilllah Lamongan merupakan dua madrasah yang memiliki karakteristik menarik untuk dikaji, karena keduanya berupaya menerapkan manajemen kurikulum berbasis integrasi nilai-nilai religius dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian prestasi peserta didiknya maupun dari program – program kegiatan yang diselenggarakan, serta profil lulusan yang dihasilkan oleh kedua madrasah tersebut. Dampak lulusan inilah yang menjadi arah utama penelitian, apakah model manajemen kurikulum yang diterapkan benar-benar memberikan kontribusi terhadap terbentuknya lulusan yang religius, mandiri, disiplin, berintegritas, mampu bekerja sama, serta memiliki kemampuan dan prestasi baik akademik maupun non akademik yang memadai.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai religius dalam kurikulum sangat dipengaruhi oleh manajemen kurikulum, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengembangan budaya organisasi, serta evaluasi (Fattah, 2019; Samani & Hariyanto, 2017). Penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana kedua madrasah tersebut mengelola integrasi nilai religius ke dalam kurikulum, serta bagaimana dampaknya terhadap lulusan.

Pendekatan penelitian multisitus dipilih untuk memperoleh gambaran kontekstual dan komparatif tentang model manajemen kurikulum yang diterapkan di MI Ma`arif NU Sunan Drajad dan MI Unggulan Sabilllah Lamongan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu merumuskan manajemen kurikulum terpadu berbasis religius yang aplikatif, adaptif, dan relevan untuk meningkatkan mutu lulusan di madrasah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan dan pengembangan kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai religius di MI Ma`arif NU Sunan Drajad dan MI Unggulan Sabilillah Lamongan dilaksanakan?
2. Apa saja nilai – nilai religius inti yang menjadi basis dalam manajemen kurikulum terpadu di MI Ma`arif NU Sunan Drajad dan MI Unggulan Sabilillah Lamongan?
3. Bagaimana peran kepala madrasah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum terpadu di kedua madrasah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian kali ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perencanaan dan pengembangan kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai religius yang

dilaksanakan di MI Ma`arif NU Sunan Drajad dan MI Unggulan Sabilillah Lamongan.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai religius inti yang menjadi dasar dalam penyusunan dan pelaksanaan manajemen kurikulum terpadu di MI Ma`arif NU Sunan Drajad dan MI Unggulan Sabilillah Lamongan.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran kepala madrasah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum terpadu berbasis nilai-nilai religius di kedua madrasah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan, baik dari sisi teori maupun praktik, khususnya dalam pengembangan manajemen kurikulum dengan mengintegrasikan nilai – nilai religius yang diharapkan berdampak pada mutu lulusan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Pengembangan ilmu manajemen kurikulum

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya konsep dan model manajemen kurikulum terpadu berbasis nilai- nilai religius, khususnya pada pendidikan dasar Islam (MI).

2. Penguatan konsep kurikulum terpadu berbasis nilai religius

Menawarkan kajian empiris mengenai praktik kurikulum terpadu di madrasah, yang dapat memperluas teori integrasi kurikulum berbasis nilai.

3. Kontribusi pada kajian pendidikan Islam dan manajemen pendidikan
 Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi perkembangan kajian akademik dalam konteks pendidikan Islam, utamanya dalam pengembangan model kurikulum madrasah berbasis nilai- nilai spiritual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, di antaranya:

1. Bagi Kepala Madrasah

1. Menjadi dasar evaluasi dan perbaikan manajemen kurikulum terpadu yang sedang berjalan.
2. Memberikan gambaran tentang strategi kepemimpinan yang efektif dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam sistem kurikulum.
3. Membantu meningkatkan kualitas perencanaan, koordinasi, supervisi, dan pengambilan keputusan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

2. Bagi Pendidik

1. Menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran terpadu yang menanamkan nilai-nilai religius secara autentik.
2. Membantu memahami peran guru sebagai pengembang kurikulum, fasilitator, dan teladan nilai religius dalam proses pembelajaran.
3. Memberi inspirasi praktik baik dalam mengintegrasikan nilai religius dengan materi, metode mengajar, serta evaluasi pembelajaran

3. Bagi Pengawas Sekolah/Madrasah

1. Memberikan dasar pertimbangan dalam melakukan pendampingan terkait pengembangan dan implementasi kurikulum terpadu berbasis religius.
2. Menjadi rujukan untuk menyusun program pendampingan bagi madrasah agar selaras dengan standar mutu lulusan.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum terpadu.
- b. Menjadi dasar pengembangan kebijakan internal dan peningkatan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai religius.
- c. Memperkuat identitas lembaga sebagai madrasah yang unggul dalam pendidikan karakter dan religiusitas.

5. Bagi Peserta Didik

1. Implementasi model kurikulum terpadu berbasis nilai religius yang optimal akan membantu peserta didik mengembangkan karakter Islami secara lebih utuh.
2. Meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai religius.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan hasil telaah dari beberapa rujukan yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dituliskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen merupakan suatu usaha yang mencakup tindakan-tindakan,

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan juga sumber daya lainnya. Dalam konteks ini, manajemen tidak hanya terbatas pada proses perencanaan, pengorganisaan, pelaksanaan, dan evaluasi tetapi juga pada proses pengembangan.

2. Kurikulum Terpadu

Kurikulum adalah seperangkat rencana, pengalaman belajar, dan proses pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Kurikulum merupakan seperangkat program dan pengalaman belajar yang ditransformasikan melalui proses dan tingkah laku peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah, terukur, dan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kurikulum terpadu dapat dimaknai perpaduan antara kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lainnya yang disatukan hingga kurikulum tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuannya adalah kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kurikulum terpadu, dalam penelitian ini dipahami sebagai perpaduan kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) dan Kementrian Agama (Kemenag). Kurikulum terpadu merupakan bagian dari kurikulum yang mengintegrasikan nilai – nilai religius sebagai bagian dari desain kurikulum yang menyatu dalam tujuan, materi, proses, maupun evaluasi pembelajaran. Kurikulum terpadu menekankan internalisasi nilai termasuk nilai religius dalam tujuan, materi, proses

pembelajaran, dan penilaian, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh (holistik), bermakna, dan membentuk karakter.

3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai-nilai inti ajaran Islam yang membentuk karakter peserta didik, seperti tauhid, ibadah, akhlak mulia, kejujuran, amanah, disiplin, serta kepedulian sosial.

Nilai-nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan, integrasi dalam materi pelajaran, dan budaya sekolah atau madrasah. Pendidikan berbasis nilai merupakan proses pendidikan yang secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya ke dalam seluruh komponen pendidikan, baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Pendidikan berbasis nilai tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai positif dan mewujudkannya dalam perilaku nyata. Nilai-nilai religius merupakan pembentukan karakter yang sangat penting.